



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11838-11851

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Sistem Akuntansi pada Pengendalian Biaya Operasional

Florianus Erwin Situru, Erna Pasanda, Frischa Faradilla Arwinda Mongan
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus
florianuserwinsituru252@gmail.com*, erna@ukipaulus.ac.id, frisch@ukipaulus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan sistem akuntansi dan pemanfaatannya dalam pengendalian biaya operasional pada CV. OZU Meoli, perusahaan jasa konstruksi di Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap direktur, komisaris, staf administrasi, dan staf operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi CV. OZU Meoli masih bersifat semi-manual dengan menggunakan buku kas dan Microsoft Excel tanpa Chart of Accounts (COA), jurnal, buku besar, maupun Standard Operating Procedure (SOP) yang baku. Pencatatan transaksi sering mengalami keterlambatan 7-14 hari akibat terlambatnya penyerahan bukti transaksi dari lapangan. Sistem dokumentasi belum sistematis karena tidak memiliki penomoran dokumen, klasifikasi per proyek, dan digitalisasi arsip. Anggaran biaya operasional disusun secara tahunan namun evaluasi perbandingan anggaran dengan realisasi tidak dilakukan secara rutin dan sistematis. Pengendalian biaya lebih bersifat intuitif dan bergantung pada supervisi langsung pimpinan daripada sistem akuntansi terstruktur. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterlambatan dokumen, minimnya teknologi akuntansi, dan dominasi prosedur lisan. Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas pengendalian biaya operasional sangat terbatas karena sistem akuntansi yang ada belum memenuhi komponen fundamental sistem akuntansi modern, sehingga informasi biaya yang dihasilkan tidak akurat, tidak tepat waktu, dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial yang optimal.

Kata Kunci: Sistem Akuntansi, Pengendalian Biaya Operasional, Perusahaan Konstruksi, Pencatatan Manual, Pengendalian Internal

1. Latar Belakang

Sektor jasa konstruksi di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur nasional yang menjadi prioritas pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mencatat bahwa kontribusi sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 10,2% pada tahun 2022, dengan nilai investasi mencapai Rp 2.453 triliun (Badan Pusat Statistik, 2023). Pertumbuhan sektor ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi yang besar, tetapi juga menimbulkan tantangan kompleks dalam pengelolaan sumber daya, khususnya dalam aspek pengendalian biaya operasional.

Pengendalian biaya operasional merupakan salah satu faktor kritis yang menentukan keberhasilan perusahaan konstruksi dalam mempertahankan profitabilitas dan daya saing (Hwang & Lim, 2020). Biaya operasional dalam industri konstruksi mencakup berbagai komponen seperti biaya material, tenaga kerja, peralatan, transportasi, dan biaya administratif yang bersifat dinamis dan rentan terhadap fluktuasi (Ballard et al., 2021). Ketidakhampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dapat mengakibatkan pembengkakan biaya proyek, penurunan margin keuntungan, bahkan kegagalan proyek (Love et al., 2022).

Sistem akuntansi memainkan peran sentral dalam pengendalian biaya operasional karena menyediakan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial (Romney & Steinbart, 2021). Sistem akuntansi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian internal yang membantu manajemen dalam perencanaan anggaran, pemantauan realisasi biaya, dan evaluasi kinerja keuangan (Hall, 2019). Penelitian Meiryani et al. (2019) menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian biaya dan kinerja perusahaan.

Namun demikian, implementasi sistem akuntansi yang memadai masih menjadi tantangan besar bagi perusahaan konstruksi berskala kecil dan menengah di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor konstruksi masih menggunakan sistem pencatatan manual atau semi-manual yang tidak terintegrasi (Kurniawan & Haryanto, 2020; Susanto & Meiryani, 2019). Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya investasi dalam teknologi informasi, dan kurangnya pemahaman manajemen terhadap pentingnya sistem akuntansi yang terstruktur (Indriasari & Nahartyo, 2008; Suzan & Putri, 2022).

Tabel 1. Perbandingan Penerapan Sistem Akuntansi pada UKM Konstruksi di Indonesia

Aspek Sistem Akuntansi	Perusahaan dengan Sistem Manual (%)	Perusahaan dengan Sistem Terintegrasi (%)	Sumber
Penggunaan <i>Software</i> Akuntansi	23%	77%	Meiryani & Susanto (2019)
Ketersediaan <i>Chart of Accounts</i>	31%	69%	Kurniawan & Haryanto (2020)
Pencatatan Tepat Waktu	42%	58%	Suzan & Putri (2022)
Evaluasi Anggaran Rutin	28%	72%	Wahyudi et al. (2020)
Dokumentasi Terstruktur	35%	65%	Siswidiyanto et al. (2020)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber penelitian (2019-2022)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas UKM konstruksi di Indonesia masih menghadapi kelemahan signifikan dalam penerapan sistem akuntansi. Hanya 23% perusahaan yang menggunakan software akuntansi terintegrasi, sementara 77% masih mengandalkan pencatatan manual atau spreadsheet sederhana. Ketiadaan Chart of Accounts (COA) yang baku ditemukan pada 69% perusahaan, yang mengakibatkan inkonsistensi dalam klasifikasi biaya dan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat. Lebih lanjut, hanya 42% perusahaan yang mampu melakukan pencatatan transaksi secara tepat waktu, sementara sisanya mengalami keterlambatan pencatatan yang berimplikasi pada kualitas informasi keuangan. Aspek evaluasi anggaran menunjukkan bahwa 72% perusahaan tidak melakukan evaluasi anggaran secara rutin, sehingga selisih antara anggaran dan realisasi biaya tidak dapat diidentifikasi secara dini untuk tindakan korektif. Dokumentasi yang tidak terstruktur ditemukan pada 65% perusahaan, yang meningkatkan risiko kehilangan bukti transaksi dan mempersulit proses audit internal maupun eksternal.

Fenomena ini semakin kompleks ketika mempertimbangkan karakteristik unik industri konstruksi yang ditandai oleh sifat berbasis proyek, fluktuasi harga material, dispersi geografis lokasi kerja, dan intensitas transaksi lapangan yang tinggi (Hendrickson & Au, 2008). Penelitian Hwang dan Ng (2013) menegaskan bahwa proyek konstruksi sangat rentan terhadap pembengkakan biaya jika pencatatan tidak akurat atau dokumentasi tidak lengkap. Kondisi ini diperparah oleh keterlambatan penyerahan bukti transaksi dari lapangan ke bagian administrasi, yang menyebabkan informasi biaya tidak tersedia secara real-time untuk pengambilan keputusan (Yang et al., 2018).

Dalam konteks pengendalian biaya operasional, Hansen et al. (2019) menyatakan bahwa sistem pengendalian yang efektif harus mencakup lima elemen utama: penyusunan anggaran, pengumpulan biaya aktual, perbandingan anggaran dengan realisasi, analisis selisih, dan pelaksanaan tindakan korektif. Namun, penelitian Ismail dan King (2007) serta penelitian terkini oleh Wahyudi et al. (2020) menemukan bahwa UKM konstruksi sering kesulitan menerapkan kelima elemen tersebut secara komprehensif karena keterbatasan kapasitas organisasional dan sistem

informasi yang tidak memadai. Akibatnya, pengendalian biaya cenderung bersifat intuitif dan bergantung pada penilaian subjektif pimpinan daripada berbasis data analitis (Tambunan, 2021).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas sistem akuntansi dalam pengendalian biaya. Indriasari dan Nahartyo (2008) menemukan bahwa kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dan pengendalian internal akuntansi berpengaruh signifikan terhadap nilai informasi pelaporan keuangan pemerintah daerah. Temuan ini relevan dengan konteks perusahaan swasta, khususnya UKM konstruksi yang menghadapi keterbatasan serupa. Meiryani et al. (2019) menambahkan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh perilaku etis pengguna sistem. Sementara itu, Suzan dan Putri (2022) menegaskan bahwa keterlambatan dokumen lapangan merupakan salah satu penyebab utama menurunnya kualitas pengendalian biaya pada perusahaan konstruksi.

Dari perspektif pengendalian internal, Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission atau COSO (2013) menekankan pentingnya lima komponen pengendalian internal yang saling terkait: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Penelitian Arens et al. (2017) menunjukkan bahwa kelemahan dalam salah satu komponen tersebut dapat meningkatkan risiko kesalahan material dalam pelaporan keuangan dan inefisiensi operasional. Dalam konteks UKM konstruksi, Turner et al. (2017) menemukan bahwa ketiadaan sistem pengkodean dokumen dan prosedur otorisasi yang jelas merupakan indikator lemahnya lingkungan pengendalian yang dapat berujung pada penyimpangan dan pemborosan biaya.

Adopsi teknologi informasi dalam sistem akuntansi juga menjadi isu penting yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Gelinis et al. (2018) menyatakan bahwa sistem akuntansi berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, dan kecepatan pelaporan. Namun, penelitian Laudon dan Laudon (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi informasi sangat bergantung pada kesiapan organisasi, termasuk kompetensi SDM dan dukungan manajemen puncak. Dalam kasus UKM konstruksi di Indonesia, hambatan utama adopsi teknologi bukan pada aspek biaya, melainkan pada keterampilan pengguna dan resistensi terhadap perubahan (Kurniawan & Haryanto, 2020).

CV. OZU Meoli, sebagai perusahaan jasa konstruksi yang beroperasi di Makassar, merepresentasikan fenomena yang umum terjadi pada UKM konstruksi di Indonesia. Observasi awal menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki sistem pencatatan transaksi menggunakan buku kas manual dan Microsoft Excel, namun sistem tersebut belum dilengkapi dengan komponen fundamental sistem akuntansi seperti Chart of Accounts, jurnal umum, buku besar, dan Standard Operating Procedure (SOP). Keterlambatan pencatatan transaksi, dokumentasi yang tidak sistematis, evaluasi anggaran yang tidak rutin, serta ketergantungan tinggi pada keputusan pimpinan mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional perusahaan.

Karakteristik operasional CV. OZU Meoli yang menangani berbagai jenis proyek konstruksi—mulai dari gedung hunian, gedung perkantoran, jalan, jembatan, hingga jaringan irigasi—menambah kompleksitas dalam pengelolaan biaya operasional. Setiap proyek memiliki kebutuhan biaya yang berbeda dan berlangsung dalam rentang waktu tertentu, sehingga memerlukan sistem akuntansi yang mampu mengalokasikan dan melacak biaya per proyek secara akurat. Namun, kondisi sistem akuntansi yang ada belum memungkinkan perusahaan untuk melakukan pemisahan biaya per proyek, yang berpotensi mengaburkan analisis profitabilitas dan efisiensi operasional masing-masing proyek.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat terbatasnya studi empiris yang mengkaji secara mendalam implementasi sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional pada UKM konstruksi di Indonesia dengan pendekatan studi kasus yang komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis kuantitatif pengaruh variabel-variabel sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan, namun belum banyak yang mengeksplorasi proses, mekanisme, dan kendala aktual yang dihadapi perusahaan dalam menerapkan sistem akuntansi untuk pengendalian biaya secara praktis. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam terhadap praktik nyata sistem akuntansi pada CV. OZU Meoli, sehingga dapat memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana sistem akuntansi semi-manual beroperasi dalam konteks perusahaan konstruksi berskala menengah, kendala-kendala yang dihadapi, dan implikasinya terhadap efektivitas

pengendalian biaya operasional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur sistem akuntansi dan pengendalian biaya pada sektor konstruksi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen perusahaan konstruksi dalam meningkatkan efektivitas sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian utama: bagaimana sistem akuntansi diterapkan dan digunakan untuk mengendalikan biaya operasional pada CV. OZU Meoli? Pertanyaan ini kemudian dirinci menjadi tiga sub-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk memandu proses investigasi secara sistematis. Pertama, bagaimana penerapan sistem akuntansi pada CV. OZU Meoli, khususnya terkait proses pencatatan transaksi, dokumentasi bukti, dan penyusunan laporan keuangan? Kedua, bagaimana sistem akuntansi digunakan dalam pengendalian biaya operasional, baik melalui penyusunan anggaran, pemantauan realisasi biaya, maupun evaluasi selisih antara anggaran dan realisasi? Ketiga, apa saja kendala yang memengaruhi efektivitas sistem akuntansi dalam pengendalian biaya operasional di CV. OZU Meoli, serta bagaimana implikasinya terhadap efisiensi kegiatan operasional perusahaan? Melalui eksplorasi mendalam terhadap ketiga aspek tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas praktik sistem akuntansi dan pengendalian biaya pada perusahaan konstruksi berskala menengah di Indonesia, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar pengembangan model perbaikan sistem akuntansi yang lebih efektif dan efisien.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penerapan sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional pada CV. OZU Meoli. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami proses, konteks, dan dinamika praktik akuntansi dalam setting organisasi yang sesungguhnya, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti hendak mengeksplorasi pengalaman, proses, dan makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin, 2018). Stake (2010) menambahkan bahwa studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami kompleksitas dan keunikan dari sebuah sistem yang terikat, yang dalam penelitian ini adalah sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional pada sebuah perusahaan konstruksi berskala menengah.

Karakteristik penelitian ini sesuai dengan tipologi studi kasus instrumental yang diusulkan oleh Stake (2010), dimana kasus CV. OZU Meoli dipilih bukan karena keunikannya semata, melainkan karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman (*insight*) tentang isu yang lebih luas, yaitu praktik sistem akuntansi pada UKM konstruksi di Indonesia. Baxter dan Jack (2008) menegaskan bahwa studi kasus instrumental bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman tentang sesuatu yang lain, dimana kasus tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, CV. OZU Meoli merepresentasikan karakteristik umum UKM konstruksi yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang memadai, sehingga temuan penelitian ini memiliki potensi transferabilitas ke konteks serupa.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada CV. OZU Meoli, sebuah perusahaan jasa konstruksi yang berkedudukan di Citraland Tallasa City, Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertama, perusahaan tersebut merupakan UKM konstruksi yang aktif menjalankan berbagai proyek konstruksi dengan kompleksitas biaya operasional yang beragam, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi praktik sistem akuntansi dan pengendalian biaya. Kedua, perusahaan masih menggunakan sistem akuntansi semi-manual yang merepresentasikan kondisi umum UKM konstruksi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Meiryani dan Susanto (2019) yang menemukan bahwa mayoritas UKM di Indonesia belum mengadopsi sistem

akuntansi terkomputerisasi secara penuh. Ketiga, akses terhadap data dan informan kunci dapat diperoleh dengan baik, yang merupakan prasyarat penting dalam penelitian kualitatif (Patton, 2015).

Periode penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari bulan November 2024 hingga Februari 2025. Durasi ini dipandang cukup memadai untuk melakukan pengumpulan data yang komprehensif melalui observasi berkelanjutan, wawancara mendalam dengan berbagai informan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Miles et al. (2014) menyarankan bahwa penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup untuk memungkinkan peneliti membangun rapport dengan informan, melakukan pengamatan berulang untuk mengidentifikasi pola, dan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber. Tahapan penelitian mencakup fase pra-riiset untuk memahami konteks organisasi dan membangun akses, fase pengumpulan data intensif melalui wawancara dan observasi, fase pengumpulan dokumentasi internal perusahaan, fase analisis data secara bertahap, dan fase verifikasi temuan dengan informan untuk memastikan kredibilitas interpretasi peneliti.

2.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Kriteria utama pemilihan informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam proses sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional di CV. OZU Meoli. Patton (2015) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas informasi lebih penting daripada kuantitas sampel, sehingga pemilihan informan yang tepat (information-rich cases) menjadi kunci untuk memperoleh data yang kredibel dan mendalam. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori berdasarkan peran dan fungsinya dalam organisasi.

Informan pertama adalah Direktur perusahaan yang bertindak sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam hal kebijakan keuangan, otorisasi transaksi bernilai besar, dan penetapan arah strategis pengendalian biaya operasional. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keberlangsungan perusahaan, direktur memiliki pandangan holistik mengenai sistem akuntansi dan pengendalian biaya yang diterapkan. Informan kedua adalah Komisaris yang berperan sebagai pengawas pelaksanaan sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional, melakukan review terhadap laporan keuangan, dan memberikan masukan strategis kepada manajemen. Keterlibatan komisaris memberikan perspektif governance yang penting untuk memahami mekanisme pengawasan internal. Informan ketiga adalah Staf Administrasi dan Keuangan yang secara operasional bertanggung jawab dalam pencatatan transaksi harian, penyusunan rekapitulasi biaya menggunakan Excel, pengarsipan dokumen, dan penyiapan laporan keuangan sederhana. Sebagai pelaksana teknis sistem akuntansi, staf ini memiliki pengetahuan detail tentang prosedur pencatatan, kendala operasional, dan alur dokumen. Informan keempat adalah Staf Operasional Lapangan yang berperan sebagai pelaksana kegiatan konstruksi, pengadaan material, pengelola tenaga kerja, dan pengumpul bukti transaksi lapangan. Keterlibatan staf lapangan penting untuk memahami dinamika dokumentasi transaksi yang terjadi di lokasi proyek dan tantangan dalam penyerahan bukti transaksi tepat waktu.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengikuti prinsip kecukupan dan kelayakan (adequacy and appropriateness) yang dikemukakan oleh Morse (2015), dimana kecukupan merujuk pada jumlah data yang mencukupi untuk membangun analisis yang kaya, sementara kelayakan merujuk pada pemilihan data yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Meskipun penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah sampel yang besar, keempat kategori informan ini telah merepresentasikan berbagai level organisasi dan fungsi yang terkait langsung dengan sistem akuntansi dan pengendalian biaya, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif. Pengumpulan data dihentikan ketika telah tercapai saturasi data (data saturation), yaitu kondisi dimana informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan terhadap pemahaman fenomena yang diteliti (Saunders et al., 2018).

2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi peneliti dengan informan dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan keempat kategori informan untuk mengeksplorasi pemahaman,

pengalaman, dan perspektif mereka terhadap sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus pada tema-tema penelitian yang telah ditetapkan (Brinkmann & Kvale, 2018). Kedua, observasi langsung terhadap aktivitas pencatatan transaksi, proses penyusunan rekapitulasi biaya di Excel, alur penyerahan dan pengarsipan dokumen, serta interaksi antar bagian dalam mengelola pengeluaran operasional. Observasi dilakukan secara non-partisipan dimana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Angrosino, 2016). Ketiga, dokumentasi foto terhadap buku kas manual, sistem pengarsipan dokumen, dan alur kerja administrasi sebagai bukti visual untuk memperkuat data verbal dan observasi.

Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian saat ini, namun dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai dokumen internal perusahaan yang relevan dengan sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional. Dokumen-dokumen tersebut mencakup buku kas manual yang digunakan untuk pencatatan awal transaksi harian, file Excel rekapitulasi biaya operasional yang disusun secara periodik oleh bagian administrasi, dokumen anggaran biaya operasional tahunan yang menjadi acuan pengendalian biaya, bukti transaksi berupa nota, faktur, dan kwitansi pembelian material serta pembayaran jasa, struktur organisasi perusahaan yang menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab, serta laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi dan neraca yang disusun secara periodik. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk mereview dan mengevaluasi dokumen baik cetak maupun elektronik, yang dapat berfungsi sebagai sumber data yang stabil dan tidak reaktif dalam penelitian kualitatif. Kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan penelitian.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka (open-ended questions) untuk memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif informan. Rubin dan Rubin (2012) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif yang efektif bersifat fleksibel, iteratif, dan kontinu, dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan (probing questions) untuk menggali informasi yang lebih detail berdasarkan respons informan. Topik-topik utama yang dieksplorasi dalam wawancara mencakup prosedur pencatatan transaksi mulai dari pengumpulan bukti hingga penyusunan laporan, penggunaan buku kas manual dan Excel dalam sistem akuntansi, mekanisme penyusunan dan evaluasi anggaran biaya operasional, proses otorisasi dan persetujuan pengeluaran biaya, peran masing-masing bagian dalam pengendalian biaya, kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem akuntansi, serta evaluasi efektivitas sistem yang ada menurut perspektif masing-masing informan.

Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dengan durasi yang disesuaikan berdasarkan kedalaman informasi yang diperoleh dan ketersediaan waktu informan. Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan izin dari informan, dan selanjutnya ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis (Brinkmann & Kvale, 2018). Proses transkrip dilakukan sesegera mungkin setelah wawancara untuk memastikan bahwa konteks dan nuansa percakapan masih terjaga dengan baik dalam ingatan peneliti. Selain rekaman audio, peneliti juga membuat catatan lapangan (field notes) untuk merekam observasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan konteks situasional yang tidak tertangkap dalam rekaman audio namun dapat memberikan makna tambahan terhadap data verbal (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Teknik kedua adalah observasi langsung (direct observation) terhadap aktivitas operasional yang terkait dengan sistem akuntansi dan pengendalian biaya. Observasi dilakukan secara non-partisipan dimana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sehingga dapat menjaga objektivitas dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari keterlibatan langsung (Angrosino, 2016). Objek observasi mencakup proses pencatatan transaksi dalam buku kas oleh staf administrasi, kegiatan posting data dari buku kas ke file Excel dan format yang digunakan, sistem pengarsipan dokumen dalam map dan kondisi fisik penyimpanan, alur penyerahan bukti transaksi dari lapangan ke bagian administrasi dan rentang waktu yang dibutuhkan, proses pembelian material dan koordinasi antara staf lapangan dengan bagian keuangan, serta cara direktur dan komisaris memberikan persetujuan terhadap pengeluaran biaya tertentu. Observasi dilakukan pada berbagai waktu dalam sehari untuk menangkap variasi aktivitas, dengan total waktu observasi mencapai sekitar 40 jam selama periode penelitian. Setiap observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan terstruktur yang mencatat tanggal, waktu,

lokasi, aktivitas yang diamati, dan interpretasi awal peneliti terhadap fenomena yang disaksikan (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik ketiga adalah dokumentasi yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen internal perusahaan yang relevan dengan fokus penelitian. Bowen (2009) mengidentifikasi beberapa keunggulan penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif, antara lain ketersediaan data yang sudah ada tanpa perlu intervensi peneliti, stabilitas data yang tidak berubah karena proses penelitian, ketepatan data yang mencatat nama, referensi, dan detail peristiwa secara akurat, serta cakupan data yang meliputi periode waktu dan setting yang luas. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan mencakup buku kas manual untuk periode enam bulan terakhir guna melihat pola pencatatan dan konsistensi, file Excel rekapitulasi biaya operasional untuk menganalisis struktur pelaporan dan klasifikasi biaya, dokumen anggaran biaya operasional tahun berjalan sebagai dasar untuk memahami proses perencanaan dan pengendalian biaya, sampel bukti transaksi berupa nota, faktur, dan kwitansi untuk menilai kelengkapan dan ketepatan waktu dokumentasi, struktur organisasi resmi perusahaan untuk memahami hierarki dan pembagian tanggung jawab, serta laporan keuangan sederhana untuk mengevaluasi output akhir dari sistem akuntansi yang diterapkan. Analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca secara cermat, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dan membandingkan informasi dalam dokumen dengan data dari wawancara dan observasi untuk melakukan triangulasi (Bowen, 2009).

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait dan berlangsung secara simultan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena sifatnya yang iteratif dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk bergerak maju mundur antara keempat komponen tersebut selama proses analisis, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang semakin mendalam dan terintegrasi terhadap fenomena yang diteliti (Saldaña, 2021). Pendekatan analisis ini sesuai dengan karakteristik penelitian studi kasus yang memerlukan analisis mendalam terhadap data yang kompleks dan berlapis dari berbagai sumber.

Tahap pertama adalah pengumpulan data (data collection) yang telah dijelaskan sebelumnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data mentah yang terkumpul berupa rekaman audio wawancara yang ditranskripsikan verbatim, catatan lapangan observasi, foto dokumentasi, dan salinan dokumen internal perusahaan. Miles et al. (2014) menekankan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bukan sekadar proses mekanis, melainkan sudah melibatkan analisis awal dimana peneliti mulai mengidentifikasi pola, mengajukan pertanyaan analitis, dan menentukan arah pengumpulan data selanjutnya berdasarkan temuan sementara. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data berlangsung secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan wawasan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, sesuai dengan prinsip emergent design dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Tahap kedua adalah kondensasi data (data condensation) yang menggantikan istilah reduksi data dalam versi sebelumnya untuk lebih menekankan pada proses transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terkelola dan bermakna tanpa kehilangan esensi informasinya (Miles et al., 2014). Kondensasi data melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terkumpul. Saldaña (2021) menjelaskan bahwa kondensasi data bukan berarti mengurangi volume data, melainkan membuat data menjadi lebih kuat dengan membuang informasi yang tidak relevan dan menyoroti informasi yang penting. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap keseluruhan data (immersion). Kedua, melakukan pengkodean (coding) yaitu proses memberikan label singkat pada segmen data yang menangkap esensi makna dari segmen tersebut. Pengkodean dilakukan dalam dua siklus sebagaimana direkomendasikan oleh Saldaña (2021): siklus pertama menggunakan pengkodean deskriptif untuk merangkum topik dasar dari segmen data, dan siklus kedua menggunakan pengkodean pattern untuk mengidentifikasi tema-tema yang lebih abstrak dan mengkategorikan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih luas.

Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, yaitu penerapan sistem akuntansi mencakup media pencatatan, prosedur pencatatan, dokumentasi, dan otorisasi, penyusunan dan pelaksanaan anggaran biaya operasional, penggunaan sistem akuntansi dalam pengendalian biaya untuk setiap komponen biaya operasional, serta kendala dalam penerapan sistem akuntansi dan pengendalian biaya. Keempat, menyusun memo

analitis untuk merekam refleksi peneliti, hubungan antar tema, dan interpretasi awal yang muncul selama proses analisis. Memo analitis berfungsi sebagai jejak audit (audit trail) yang mendokumentasikan proses berpikir peneliti dan dapat meningkatkan dependabilitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Kelima, melakukan penyaringan data dengan membuang informasi yang tidak relevan dan mempertahankan kutipan-kutipan wawancara yang paling representatif dan bermakna untuk mendukung temuan penelitian.

Tahap ketiga adalah penyajian data (data display) yang melibatkan pengorganisasian data yang telah dikondensasi ke dalam format yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles et al., 2014). Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, diagram, tabel, atau narasi tematik yang terstruktur. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif tematik yang tersusun secara logis dan koheren, dengan didukung oleh kutipan langsung (verbatim quotes) dari wawancara untuk memberikan bukti empiris yang kuat dan membiarkan suara informan terdengar dalam laporan penelitian (Braun & Clarke, 2019). Kutipan-kutipan dipilih yang paling ilustratif dan representatif untuk menggambarkan tema tertentu, dengan tetap mempertahankan anonimitas informan melalui penggunaan inisial atau pseudonim. Selain narasi, penelitian ini juga menyajikan data dalam bentuk tabel perbandingan untuk membandingkan praktik aktual dengan standar teoretis sistem akuntansi, deskripsi alur dokumen dalam bentuk diagram sederhana untuk mengilustrasikan proses pencatatan transaksi dari lapangan hingga laporan keuangan, serta gambaran struktur organisasi untuk menunjukkan pembagian fungsi dan tanggung jawab dalam pengelolaan biaya operasional. Penyajian data yang terorganisir dengan baik memfasilitasi identifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori data, yang merupakan fondasi untuk penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) yang merupakan tahap akhir namun tetap bersifat iteratif dengan tahap-tahap sebelumnya. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dimulai sejak awal pengumpulan data dimana peneliti mulai mengidentifikasi pola, tema, dan keteraturan dalam data, namun kesimpulan awal ini masih bersifat tentatif dan memerlukan verifikasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibangun secara bertahap melalui beberapa strategi analitis. Pertama, pencarian pola (pattern finding) dengan mengidentifikasi keteraturan, tema berulang, dan hubungan sistematis dalam data. Kedua, clustering yaitu mengelompokkan fenomena yang serupa ke dalam kategori yang lebih umum dan membuat konsep meta-kategori yang dapat menjelaskan variasi dalam data. Ketiga, membuat kontras dan perbandingan antara kategori data untuk mempertajam perbedaan dan persamaan antar fenomena. Keempat, subsumption yaitu mengintegrasikan kategori-kategori khusus ke dalam konstruk teoretis yang lebih umum untuk membangun penjelasan yang koheren terhadap fenomena penelitian. Kelima, building a logical chain of evidence yaitu membuat alur argumentasi yang logis dari data mentah hingga kesimpulan penelitian, sehingga pembaca dapat mengikuti proses berpikir peneliti (Yin, 2018).

Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui beberapa prosedur untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness temuan penelitian. Pertama, triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif direktur, komisaris, staf administrasi, dan staf lapangan terhadap fenomena yang sama untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan pandangan, triangulasi metode dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa konvergensi informasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi fenomena. Kedua, member checking yaitu memverifikasi interpretasi dan temuan peneliti dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan (Lincoln & Guba, 1985). Proses ini dilakukan dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada beberapa informan kunci dan meminta konfirmasi atau koreksi terhadap interpretasi peneliti. Ketiga, peer debriefing yaitu mendiskusikan proses penelitian dan temuan sementara dengan rekan sejawat atau peneliti lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif alternatif dan mengidentifikasi bias yang mungkin tidak disadari oleh peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Keempat, audit trail yaitu mendokumentasikan secara detail seluruh proses penelitian mulai dari data mentah, catatan analisis, kode, memo, hingga laporan akhir, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi oleh pihak eksternal (Carcary, 2020).

Keseluruhan proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara iteratif dan siklikal, dimana peneliti bergerak maju mundur antara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga mencapai saturasi teoritis, yaitu kondisi dimana data baru tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan terhadap pemahaman fenomena (Saunders et al., 2018). Analisis data tidak dipandang sebagai tahap yang terpisah dari pengumpulan data, melainkan sebagai proses yang terintegrasi dan saling membentuk, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman pemahaman dan interpretasi makna (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan mengikuti prosedur analisis yang sistematis dan menerapkan berbagai teknik

verifikasi, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman praktik sistem akuntansi dan pengendalian biaya operasional pada perusahaan konstruksi berskala menengah.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis literatur sistem akuntansi, pengendalian biaya operasional, dan karakteristik industri konstruksi untuk menjelaskan hubungan logis antara komponen-komponen yang diteliti. Mulyadi (2016) dan Romney dan Steinbart (2021) menegaskan bahwa sistem akuntansi yang efektif harus terdiri dari elemen-elemen fundamental meliputi dokumen sumber yang lengkap dan terverifikasi, catatan akuntansi terstruktur seperti jurnal dan buku besar, prosedur pencatatan yang baku dan konsisten, chart of accounts sebagai kerangka klasifikasi transaksi, pemisahan fungsi organisasi untuk menjaga pengendalian internal, serta laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan komponen-komponen ini secara simultan akan menghasilkan informasi akuntansi yang memiliki karakteristik kualitatif yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, yaitu relevan, akurat, tepat waktu, lengkap, dan dapat ditelusuri (Gelinis et al., 2018). Informasi akuntansi yang berkualitas ini kemudian menjadi fondasi bagi fungsi pengendalian manajerial, termasuk pengendalian biaya operasional.

Dalam konteks industri konstruksi, Hansen et al. (2019) menjelaskan bahwa pengendalian biaya operasional yang efektif memerlukan lima tahapan sistematis yang saling terkait. Tahap pertama adalah penyusunan anggaran yang komprehensif berdasarkan estimasi biaya yang realistis dan data historis. Tahap kedua adalah pengumpulan dan pencatatan biaya aktual secara tepat waktu dan akurat untuk setiap kategori biaya operasional. Tahap ketiga adalah perbandingan sistematis antara anggaran dan realisasi biaya untuk mengidentifikasi penyimpangan. Tahap keempat adalah analisis selisih (*variance analysis*) untuk memahami penyebab penyimpangan dan dampaknya terhadap kinerja operasional. Tahap kelima adalah pelaksanaan tindakan korektif berdasarkan hasil analisis untuk mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Kelima tahapan ini hanya dapat berjalan efektif jika didukung oleh sistem akuntansi yang mampu menyediakan informasi biaya yang andal dan tepat waktu (Ballard et al., 2021).

Namun, karakteristik unik industri konstruksi menciptakan kompleksitas tambahan dalam implementasi sistem akuntansi dan pengendalian biaya. Hendrickson dan Au (2008) serta Hwang dan Ng (2013) mengidentifikasi beberapa karakteristik khas konstruksi yang berpengaruh terhadap sistem akuntansi, yaitu sifat berbasis proyek dimana setiap proyek memiliki spesifikasi, durasi, dan struktur biaya yang unik sehingga memerlukan sistem akuntansi yang mampu melakukan alokasi biaya per proyek, fluktuasi harga material yang tinggi akibat kondisi pasar dan musiman yang mengharuskan pemantauan biaya material secara ketat, dispersi geografis lokasi kerja yang menyebabkan transaksi terjadi di berbagai lokasi sehingga mempersulit pengumpulan bukti transaksi, dokumentasi lapangan yang sering terlambat karena prioritas staf lapangan lebih fokus pada penyelesaian pekerjaan fisik daripada administrasi, serta keterlibatan banyak pihak mulai dari subkontraktor, pemasok material, hingga tenaga kerja harian yang menciptakan kompleksitas dalam pencatatan dan verifikasi biaya. Karakteristik-karakteristik ini mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi membutuhkan sistem akuntansi yang lebih robust dibandingkan industri lain untuk dapat mengendalikan biaya secara efektif (Love et al., 2022).

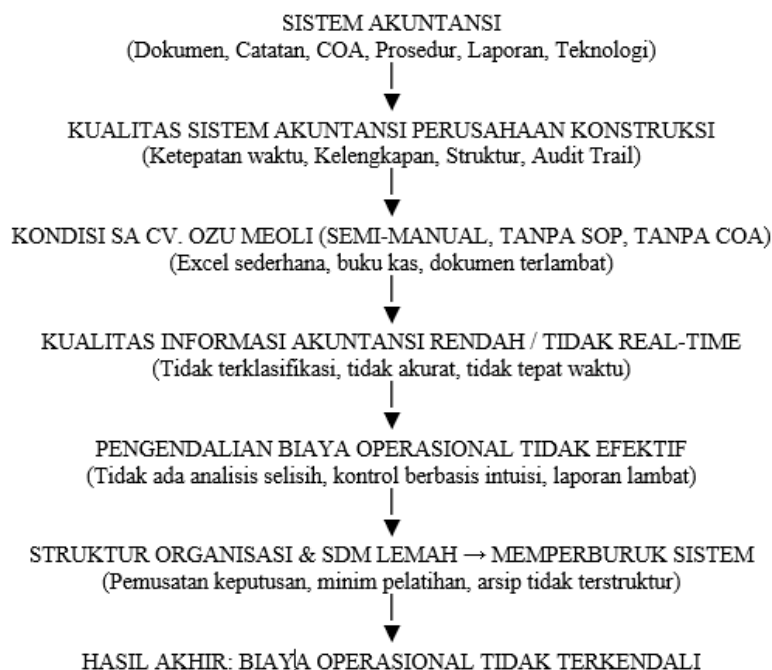
Penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar UKM konstruksi di Indonesia menghadapi kesenjangan signifikan antara kebutuhan sistem akuntansi yang ideal dengan kondisi aktual yang diterapkan. Meiryani dan Susanto (2019) menemukan bahwa mayoritas UKM masih menggunakan sistem pencatatan manual atau semi-manual tanpa Chart of Accounts yang baku, tanpa jurnal formal, dan tanpa prosedur standar yang terdokumentasi. Suzan dan Putri (2022) menambahkan bahwa keterlambatan dokumen lapangan merupakan masalah kronis yang menyebabkan data biaya tidak real-time dan menurunkan kualitas pengendalian biaya. Indriasari dan Nahartyo (2008) mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu kapasitas sumber daya manusia yang mencakup kompetensi teknis, pemahaman konsep akuntansi, dan kemampuan mengoperasikan sistem, pemanfaatan teknologi informasi yang meliputi penggunaan software akuntansi, digitalisasi dokumen, dan otomatisasi proses, serta pengendalian internal akuntansi yang meliputi pemisahan fungsi, otorisasi transaksi, dan sistem dokumentasi yang terstruktur.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini membangun proposisi bahwa efektivitas pengendalian biaya operasional pada perusahaan konstruksi sangat ditentukan oleh kualitas sistem akuntansi yang diterapkan. Sistem akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi biaya yang akurat, tepat waktu, dan terklasifikasi dengan baik, yang selanjutnya memfasilitasi proses pengendalian biaya melalui penyusunan anggaran, monitoring

realisasi, analisis varians, dan tindakan korektif. Sebaliknya, sistem akuntansi yang tidak memadai yang ditandai oleh ketiadaan komponen fundamental sistem akuntansi, keterlambatan pencatatan dan dokumentasi, minimnya teknologi informasi, serta lemahnya pengendalian internal akan menghasilkan informasi biaya yang tidak berkualitas, sehingga pengendalian biaya menjadi reaktif, intuitif, dan tidak sistematis. Dalam konteks CV. OZU Meoli yang menggunakan sistem akuntansi semi-manual tanpa komponen fundamental yang lengkap, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana kondisi sistem akuntansi tersebut memengaruhi praktik pengendalian biaya operasional dan kendala-kendala apa saja yang menghambat efektivitas pengendalian biaya.

Kerangka berpikir ini juga mempertimbangkan peran struktur organisasi dan karakteristik kepemimpinan dalam sistem akuntansi dan pengendalian biaya. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission atau COSO (2013) menekankan bahwa struktur organisasi yang jelas dengan pemisahan fungsi yang tepat, sistem otorisasi yang terdefinisi, dan jalur pelaporan yang transparan merupakan fondasi control environment yang kuat. Namun, penelitian Wahyudi et al. (2020) menemukan bahwa pada UKM, pengendalian biaya sering bersifat person-based daripada system-based, dimana keputusan pengendalian lebih bergantung pada intuisi dan pengalaman pimpinan daripada sistem dan prosedur yang terstruktur. Kondisi ini menciptakan ketergantungan organisasi yang tinggi terhadap individu tertentu dan mengurangi keberlanjutan sistem pengendalian ketika terjadi pergantian pimpinan atau perubahan organisasi (Arens et al., 2017).

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis dari kondisi sistem akuntansi menuju efektivitas pengendalian biaya operasional dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang berperan. Sistem akuntansi sebagai variabel independen terdiri dari komponen-komponen seperti media pencatatan, prosedur pencatatan, dokumentasi, otorisasi, dan pelaporan. Kualitas sistem akuntansi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual berupa kapasitas SDM, teknologi informasi yang tersedia, struktur organisasi, dan karakteristik kepemimpinan. Sistem akuntansi yang berkualitas akan menghasilkan informasi biaya yang memiliki atribut akurasi, ketepatan waktu, kelengkapan, dan ketertelusuran. Informasi biaya yang berkualitas ini selanjutnya mendukung proses pengendalian biaya operasional yang mencakup penyusunan anggaran, monitoring realisasi, analisis varians, dan tindakan korektif. Efektivitas pengendalian biaya operasional sebagai variabel dependen tercermin dari kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya sesuai anggaran, mengidentifikasi dan mengatasi pemborosan biaya secara dini, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial yang tepat. Kerangka ini menunjukkan bahwa meskipun sistem akuntansi memiliki peran sentral dalam pengendalian biaya, efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang saling berinteraksi, sehingga analisis harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Konsepsi pribadi penulis (2025)

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Objek Penelitian

CV. OZU Meoli merupakan perusahaan jasa konstruksi yang berdiri pada 6 Desember 2022 dan berkedudukan di Citraland Tallasa City, Makassar. Perusahaan ini bergerak dalam bidang konstruksi bangunan skala kecil hingga menengah, meliputi pembangunan gedung hunian dan perkantoran, pekerjaan jalan dan drainase, serta pemeliharaan fasilitas publik. Karakteristik usaha bersifat *project-based*, di mana setiap proyek memiliki kebutuhan biaya dan jangka waktu yang berbeda. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi yang mampu menyediakan informasi biaya secara tepat waktu dan akurat sebagai dasar pengendalian operasional.

Struktur organisasi CV. OZU Meoli tergolong sederhana, terdiri atas direktur, komisaris, staf administrasi dan keuangan, staf operasional, staf logistik, serta tenaga pendukung. Pembagian tugas telah ditetapkan, namun dalam praktiknya sebagian besar fungsi pengendalian biaya masih terpusat pada pimpinan perusahaan.

Penerapan Sistem Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi yang diterapkan di CV. OZU Meoli masih bersifat semi-manual. Pencatatan transaksi keuangan dilakukan melalui buku kas manual sebagai pencatatan awal, kemudian direkapitulasi menggunakan Microsoft Excel. Buku kas mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran kas secara kronologis, sedangkan Excel digunakan untuk menyusun rekap pengeluaran dan laporan keuangan sederhana.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan komisaris perusahaan yang menyatakan bahwa:

"Sebenarnya sudah ada niat memakai software akuntansi, tapi staf belum terbiasa. Jadi pencatatan kembali ke buku kas dan Excel." (Komisaris)

Perusahaan belum memiliki *chart of accounts* (COA) yang baku, sehingga klasifikasi akun biaya sering kali tidak konsisten. Selain itu, tidak ditemukan penggunaan jurnal umum dan buku besar sebagaimana lazimnya sistem akuntansi formal. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan bersifat terbatas dan belum mampu menyajikan informasi biaya secara rinci, khususnya per proyek. Upaya penerapan software akuntansi berbasis komputer pernah dilakukan, namun belum berjalan secara konsisten karena keterbatasan keterampilan staf administrasi.

Prosedur Pencatatan dan Dokumentasi Transaksi

Bukti transaksi sebagian besar berasal dari aktivitas lapangan, seperti pembelian material, pembayaran tenaga kerja, biaya transportasi, dan pengeluaran operasional lainnya. Bukti tersebut sering kali diserahkan kepada bagian administrasi dengan keterlambatan antara satu hingga empat minggu. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Hal ini diungkapkan oleh staf administrasi yang menyatakan:

"Bukti-bukti pembelian biasanya baru masuk setiap akhir minggu. Kadang ada juga yang baru dikumpulkan pas akhir bulan." (Staf Administrasi)

Sistem pengarsipan dokumen masih bersifat manual dan belum terstruktur dengan baik. Dokumen disimpan dalam map fisik tanpa penomoran dan tanpa pemisahan berdasarkan proyek. Perusahaan juga belum menerapkan digitalisasi dokumen, sehingga risiko kehilangan dan kesulitan penelusuran bukti transaksi relatif tinggi. Kondisi ini ditegaskan oleh pernyataan informan:

"Arsip kami hanya dalam map-map besar, belum ada sistem digital. Kadang kalau dicari susah ketemu kalau sudah lama." (Staf Administrasi)

Penyusunan dan Pelaksanaan Anggaran Biaya Operasional

CV. OZU Meoli menyusun anggaran biaya operasional satu kali dalam setahun sebagai dasar perencanaan. Penyusunan anggaran dilakukan berdasarkan estimasi kebutuhan masing-masing divisi dan pengalaman tahun sebelumnya. Anggaran yang disusun mencakup biaya administrasi kantor, biaya operasional proyek, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya peralatan, serta biaya lain-lain.

Staf administrasi menjelaskan bahwa:

"Biasanya kami lihat biaya tahun sebelumnya untuk jadi patokan. Kalau tahun lalu listrik habis sekian, kami tambahkan sedikit." (Staf Administrasi)

Dalam pelaksanaannya, anggaran berfungsi sebagai pedoman umum, namun belum digunakan sebagai alat pengendalian yang sistematis. Pengeluaran biaya sering kali dilakukan berdasarkan kebutuhan mendesak di lapangan, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana anggaran. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan staf operasional:

"Kami jadikan anggaran sebagai patokan, tapi kalau lapangan butuh sesuatu mendesak, tetap harus beli dulu supaya pekerjaan tidak berhenti." (Staf Operasional)

Penggunaan Sistem Akuntansi dalam Pengendalian Biaya Operasional

Sistem akuntansi yang ada digunakan oleh manajemen sebagai alat monitoring biaya, terutama melalui rekap kas masuk dan kas keluar serta total biaya operasional per periode. Direktur dan komisaris menggunakan informasi saldo kas dan rekap pengeluaran sebagai dasar pengambilan keputusan.

Namun, karena pencatatan tidak dilakukan secara harian dan dokumentasi sering terlambat, sistem akuntansi belum mampu berfungsi sebagai alat pengendalian preventif. Pengendalian biaya lebih bersifat reaktif, dilakukan setelah pengeluaran terjadi, dan sangat bergantung pada pengawasan langsung pimpinan.

Kendala Penerapan Sistem Akuntansi dan Pengendalian Biaya

Penelitian menemukan beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan sumber daya manusia pada bagian administrasi dan keuangan, keterlambatan penyerahan bukti transaksi, sistem pengarsipan yang tidak sistematis, serta minimnya pemanfaatan teknologi akuntansi. Selain itu, dominasi keputusan lisan dan ketergantungan tinggi pada pimpinan menyebabkan sistem pengendalian biaya belum berjalan secara optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik sistem akuntansi yang diterapkan CV. OZU Meoli dan konsep sistem akuntansi yang dikemukakan dalam literatur. Sistem yang berjalan lebih mendekati pencatatan administratif dibandingkan sistem informasi akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini membatasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi biaya yang relevan, tepat waktu, dan mendukung pengendalian operasional.

Dalam konteks pengendalian biaya, anggaran belum berfungsi sebagai instrumen *budgetary control* karena tidak disertai dengan evaluasi rutin dan analisis selisih. Pengendalian biaya operasional lebih banyak dilakukan melalui pendekatan berbasis kas dan supervisi langsung pimpinan. Pendekatan ini relatif efektif dalam jangka pendek, namun memiliki keterbatasan dalam mengendalikan pembengkakan biaya dan mendukung pengambilan keputusan strategis jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan efektivitas pengendalian biaya operasional di CV. OZU Meoli memerlukan penguatan sistem akuntansi yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi akuntansi yang memadai agar sistem akuntansi dapat berfungsi sebagai alat pengendalian manajerial yang efektif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem akuntansi dan perannya dalam pengendalian biaya operasional pada CV. OZU Meoli sebagai perusahaan jasa konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi yang diterapkan masih bersifat semi-manual, dengan penggunaan buku kas dan Microsoft Excel sebagai alat utama pencatatan transaksi keuangan. Sistem tersebut belum dilengkapi dengan komponen fundamental sistem akuntansi, seperti *chart of accounts*, jurnal umum, buku besar, dan prosedur operasional standar yang terdokumentasi dengan baik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan sistem akuntansi berdampak langsung pada efektivitas pengendalian biaya operasional. Keterlambatan penyerahan bukti transaksi dari lapangan, pencatatan yang tidak dilakukan secara real-time, serta sistem dokumentasi yang tidak terstruktur menyebabkan informasi biaya yang dihasilkan belum akurat dan belum tepat waktu. Akibatnya, sistem akuntansi belum mampu berfungsi sebagai alat pengendalian preventif, melainkan lebih bersifat administratif dan reaktif. Dalam konteks penganggaran, penelitian menemukan bahwa anggaran biaya operasional telah disusun secara tahunan dan digunakan sebagai pedoman umum. Namun, anggaran tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen *budgetary control* karena tidak disertai dengan evaluasi rutin, perbandingan anggaran dengan realisasi, serta analisis selisih biaya secara sistematis. Pengendalian biaya operasional lebih banyak bergantung pada supervisi langsung pimpinan dan keputusan berbasis pengalaman, bukan pada informasi akuntansi yang terstruktur. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas sistem akuntansi merupakan prasyarat penting bagi efektivitas pengendalian biaya operasional, khususnya pada perusahaan konstruksi yang bersifat berbasis proyek. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa sistem akuntansi yang memadai, pengendalian biaya cenderung bersifat intuitif dan berisiko menimbulkan inefisiensi operasional. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menjelaskan bagaimana keterbatasan sistem akuntansi memengaruhi praktik pengendalian biaya operasional di CV. OZU Meoli. Penelitian ini tidak menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menjawab pertanyaan penelitian secara eksploratif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu objek studi kasus sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh perusahaan konstruksi. Kedua, penelitian berfokus pada perspektif internal perusahaan sehingga belum mempertimbangkan pandangan pihak eksternal seperti auditor, konsultan, atau mitra proyek. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-kasus atau metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta mengkaji dampak implementasi sistem akuntansi terkomputerisasi terhadap efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan konstruksi secara lebih terukur.

Referensi

1. Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services*.
2. COSO (*The Committee of Sponsoring Organization of the Treadway*). 2013. *International Control Integrated Framework*.
3. Gelinas, U. J., Dull, R. B., & Wheeler, P. (2018). *Accounting information systems*. Cengage AU.
4. Hall, J. A. (2016). *Accounting Information Systems*. Cengage Learning
5. Hansen, D. O. N. R., & Mowen, M. M. (2007). *Hansen & Mowen 2007-Managerial Accounting, 8 Ed(8th ed.)*. USA: Thomson South-Western
6. Hendrickson, C., & Au, T. (2008). *Project Management for Construction*. Prentice Hall.
7. Hossein, K. M., Esmaili, M. E., Dargahi, T., Khonsari, A., & Conti, M. (2021). BCHealth: A novel blockchain-based privacy-preserving architecture for IoT healthcare applications. *Computer Communications*, 180, 31-47.
8. Hwang, B., & Ng, W. J. (2013). Project management knowledge and practices in the construction industry. *Journal of Civil Engineering and Management*, 19(4), 442-453.
9. Indriasari, Desi dan Ertambang Nahartyo, 2008 Pengaruh kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi dan pengendalian intern akuntansi terhadap nilai informasi pelaporan keuangan pemerintah daerah (studi pada pemerintah kota Palembang dan kabupaten og an ilir) SNA XI Pontianak.
10. Ismail, N. A., & King, M. (2007). Factors influencing the alignment of accounting information systems in small and medium sized Malaysian manufacturing firms. *Journal of Information Systems and Small Business*, 1(1-2), 1-20.
11. Krismiaji. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 4. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
12. Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital*
13. Meiryani, F., Susanto, A., & Warganegara, D. L. (2019). The effect of accounting information systems performance and unethical behavior on accounting fraud. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 2718-2725.
14. Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
15. Siswidiyanto, S., Wijayanti, D., & Haryadi, E. (2020). Sistem Informasi Penyewaan Rumah Kontrakan Berbasis Web Dengan Menggunakan Metode Prototipe. *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(1), 16-23.
16. Steinbart, M. B. R. & P. J. (2021). *Accounting Information System (Global Edi)*. pearson.
17. Suzan, L., & Putri, A. R. (2022). The Effect of Gender Diversity, Profitability, and Leverage on Intellectual Capital Disclosure (Study of Banking Companies Listed in Indonesian Stock Exchange 2017-2020 Period). In *Proceedings of the 3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 2821-2830).
18. Tambunan, T. T. (2021). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.
19. Turner, L., Weickgenannt, A., & Copeland, M. K. (2017). *Accounting Information Systems Controls and Processes (Third Edit)*. Copyright© 2017, 2013, 2009 John Wiley & Sons.

20. Wahyudi, M., Mukrodi, M., Harras, H., & Sugiarti, E. (2020). Wirausaha Muda Mandiri: Learning, Sharing & Practice. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 101-110.
21. Yang, S. Y., Shin, K., & Park, C. E. (2005). The effect of gate-dielectric surface energy on pentacene morphology and organic field-effect transistor characteristics. *Advanced functional materials*, 15(11), 1806-1814.